



<https://ejournal.windari.com/index.php/lis>

Strategi Komunikasi Petugas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram

Ni Putu Rika Handayani¹, Siti Zaenab², Putu Somiartha³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2,3}
E-mail: rikahandayanish@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<i>Communication Strategy, Officer Communication, Inmate Rehabilitation,</i>	<i>The rehabilitation of inmates at the Mataram prison aims to improve the best services that lead to the formation of behavior and independent development so that upon leaving the prison, they have work that is useful for themselves and the surrounding community. The strategy aims to provide exemplary behavior for all layers of inmates at Mataram Prison who have not yet received proper education. This research uses theories: Differential Association Theory or Therapeutic Communication, Interpersonal Communication Theory, and Criminology Theory. The method used is a qualitative descriptive approach with a phenomenological perspective. data analysis through reduction, data presentation, and conclusion of data analysis results. There are two: verbal communication and nonverbal communication. The head of Mataram Prison responded that good communication is communication that is continuously conveyed by all prison officers united with the inmates to establish communication as if they were in their own home: supporting factors include the improvement of good human resources, the high awareness of inmates, and the safe and conducive prison situation, while hindering factors include lack of self-awareness, unfair behavior within the family, and the unfair work culture of the officers. Solution: Each officer strives to improve communication continuously, and each officer acts fairly towards inmates by setting an example in the living quarters. Each officer continues to enhance the guidance for the inmates so that they have the necessary skills when they return to society.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Strategi Komunikasi, Komunikasi Petugas,</i>	<i>Pembinaan narapidana di lapas mataram bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang terbaik yang mengarah pada pembentukan perilaku dan pembinaan yang mandiri agar keluar dari lapas memiliki karya yang berguna bagi dirinyan dan masyarakat</i>

<i>Pembinaan Narapidana,</i>	lain disekitarnya. Strategi yang maksud untuk memberikan ketauladan bagi seluruh lapisan Narapidana yang ada di Lapas Mataram, yang selama ini belum mendapat edukasi yang tepat. penelitian ini menggunakan teori; Teori Differential Association atau Komunikasi Terapiutik, Teori Komunikasi Interpersonal, Teori Kriminologi. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif pendekatan fenomenologi. analisis data melalui reduksi, penyampaian data, dan penyimpulan hasil analisis data. terdapat dua; komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal Kalapas Mataram memberikan tanggapan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terus menerus dikomunikasikan oleh seluruh petugas Lapas bersatu dengan narapidana untuk menjalin komunikasi seperti mereka berada dirumahnya sendiri.: faktor pendukung adanya peningkatan SDM yang baik, keasadaran warga binaan sangat tinggi, situasi Lapas yang aman dan kondusif, dan penghambat; kurang kesadaran dalam diri sendiri, perilaku dikeluarga yang kurang adil, dan budaya kerja petugas yang tidak adil. Solusi; setiap petugas berupaya memperbaiki komunikasi secara kontinu, Setiap petugas berlaku adil terhadap warga binaan dalam memberikan tauladan di dalam kamar hunian. Setiap petugas tetap meningkatkan pembinaan kepada warga binaan agar memiliki bekal saat kembali ke Masyarakat.
------------------------------	---

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang. Berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi. Setiap manusia akan terus melakukan interaksi antara sesama makhluk hidup, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lainnya guna terjadinya interaksi. Interaksi adalah sebuah proses komunikasi yang pada tindakannya mengacu dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi selalu dilakukan oleh manusia antara dirinya dengan orang lain. Manusia tidak dapat berdiri sendiri maka manusia selalu saling berhubungan antara satu dengan lainnya serta akan terus melakukan kerjasama. Salah satu aktivitas penting dalam melakukan hubungan dengan sesama manusia adalah melakukan komunikasi. Seseorang akan mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara berkomunikasi juga menyampaikan informasi dan pesan dari seseorang kepada orang lain maka dengan begitu seseorang tidak akan jauh dari lingkungannya (Kusumasanthi et al., 2023; Mufid, 2012; Zamroni, 2009).

Petugas pemasyarakatanpun harus mengikuti ketentuan tugas, kewajiban, dan syarat-syarat wali yang telah diatur lebih lanjut sesuai Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang wali pemasyarakatan. Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan akan tampak hampa bahkan sama sekali tiada apabila tidak ada komunikasi. Dengan

adanyakomunikasi berarti adanya interaksi antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi antara satu dengan lainnya. Melalui komunikasi seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu menyampaikan apa yang ada di dalam benaknya dan melalui komunikasi seseorang tidak akan terasing dari lingkungan sekitarnya. Bentuk komunikasi memiliki perannya masing-masing terdapat komunikasi massa, komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi (Asgarwijaya, 2015; Estuningtyas, 2021; Patera et al., 2024; Rachmiate, A., Hasbiansyah, O., Khotimah, E., & Ahmadi, 2013). Bentuk komunikasi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkan. Komunikasi antarpribadi ialah dalam proses komunikasinya dilakukan secara tatap muka, setiap pelaku komunikasi menangkap reaksi seseorang secara langsung. Dilakukan dengan cara non verbal atau verbal. Komunikasi antarpribadi memiliki peran penting untuk membentuk suatu kehidupan dalam masyarakat. Hubungan komunikasi antarpribadi ialah untuk dapat memberikan satu dorongan kepada seseorang seperti hubungan perasaan, atau dukungan dengan berbagai bentuk komunikasi yang dapat memberikan pengaruh kepada seseorang serta membantu orang tersebut agar dapat mengertiharapan-harapan setiap orang lain (Equatora, 2018; Fatonah, 2021).

Komunikasi antarpribadi sebagai suatu bentuk perilaku yang dapat menjadi efektif ke sangat tidak efektif. Pada situasi lain komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain dapat menjadi lebih baik. Dalam komunikasi yang baik, bukan pada sering atau jarangnyanya berkomunikasi, tetapi pada bagaimana komunikasi dilakukan. Komunikasi antarpribadi akan menunjukkan keefektifannya ketika komunikator dan komunikan sudah saling terbuka. Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika mengacu pada suatu keterbukaan, kesetaraan, dukungan, empati dan sifat positif. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, setiap manusia melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya sebagai makhluk sosial, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti selalu memerlukan komunikasi baik itu komunikasi dengan diri sendiri maupun komunikasi dengan lawan bicara, komunikasi bisa dilakukan secara verbal maupun nonverbal (Rahmat et al., 2021; Tawawi & Wibowo, 2020).

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Dengan dilakukannya kegiatan komunikasi oleh manusia berarti ada interaksi yang dilakukan oleh manusia tersebut. Komunikasi sendiri membuktikan seseorang mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidup dengan cara menyampaikan yang ada dalam benak orang tersebut, dengan komunikasi juga orang bisa

beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan maka dibutuhkan strategi yang baik. Strategi pada hakikatnya adalah perpaduan antara planning (*perencanaan*) dan management (*manajemen*) untuk mencapai suatu tujuan (Mandala Sutra, 2023; Suandika & Wirasatya, 2021). Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

II. METODE

Berdasarkan permasalahan ini, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan apa adanya dalam bentuk kata-kata, gambar bukan angka, walaupun ada angka-angka sifatnya sebagai pendukung manakala ada yang kurang sempurna. jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dengan skala interval. Sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan dalam bentuk kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari tenaga lembaga pemasyarakatan Kelas II Mataram. Adapun data yang diperoleh adalah tentang strategi komunikasi antara petugas Lapas dan warga binaan perempuan. metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa komunikasi verbal yang digunakan oleh petugas Lapas dengan warga binaan telah menjadi bagian dari kehidupan petugas Lapas dalam keseharian dari kamar ke kamar (Adityadewi, 2021; Budiarti, 2020; Enggarsasi, 2013; Fatmawati.L & Rahman, 2022; Hadiyanto, 2020; Heliany & Manurung, 2019; Prastina R., 2021; Sutawijaya, 2020). Tanpa disadari setiap warga (manusia) wajib berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan komunikasi menjadi cara untuk menyampaikan sebuah pesan kepada narapidana sebagai warga yang harus dibina oleh petugas Lapas maupun informasi lain. Untuk menyampaikan suatu informasi, maka petugas Lapas perlu memilih menggunakan strategi komunikasi verbal yang tepat kepada para warga binaan. Tujuannya agar

informasi atau pesan yang ingin disampaikan pada warga binaan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya salah paham atau disalah artikan (Darwis, 2020; Gunawan & Subroto, 2022; Harianto et al., 2019; Romala Putri & Dewi Setia Triana, 2020).

Warga binaan akan merasa aman berada dibalik kamar yang kecil dengan tujuan untuk meningkatkan status kesehatan mental yang optimal bagi seluruh warga yang dibina (Azizi, 2021; Mardiana, Hamka Naping, 2012; Nugroho & Subroto, 2021; Prabandari, 2023). Maka melalui pembinaan oleh petugas Lapas melalui nasehat yang tepat bagi warga yang dibina akan lebih baik menerima kenyataan hidup di bui. Hal ini harus berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada pada Standar Operasional Prosedur (SOP) di Lapas Mataram. Petugas pembinaan pada Lapas Mataram akan lebih banyak memberikan penjelasan kepada pihak keluarga terkait dengan pembinaan apa yang ada selama di Lapas. Sementara jumlah warga binaan yang ada di Lapas perempuan sangat banyak dibandingkan kamar yang tersedia. Jika ingin melengkapi kamar penghuni Lapas, maka sesuai dengan SOP yang layak dan memadai bagi warga binaan. Fakta ini yang kini dihadapi oleh pimpinan di Lapas Mataram Kelas III, untuk meningkatkan pelayanan kepada warga binaan yang ada di masing-masing kamar.

2. Pembahasan

Hasil pembahasan mengenai strategi komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal, sesuai dengan pernyataan Grameds (2020) didukung pernyataan ibu Kepala Lapas Perempuan Mataram menyatakan bahwa komunikasi verbal merupakan komunikasi yang pengiriman serta penerimaan pesan maupun berita yang terjadi antara dua orang atau lebih terkait dengan keberadaan warga binaan yang ada di bilik-bilik kamar. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh lawan bicara. Ada beberapa jenis komunikasi yang masih kurang dikuasai oleh petugas Lapas lebih memiliki tujuan yang sama yaitu menyampaikan suatu informasi. Kalapas Mataram juga memberikan tanggapan atas pertanyaan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terus menerus dikomunikasikan agar seluruh petugas Lapas bersatu dengan narapidana untuk menjalin komunikasi yang verbal seperti mereka berada dirumahnya sendiri.

Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh petugas Lapas yang dilakukan dengan cara menggunakan pesan nonverbal untuk menyampaikan suatu informasi kepada warga binaan. Cara melakukan komunikasi nonverbal ini adalah mudah, tanpa menggunakan kata atau mengeluarkan kalimat dari mulut, Suratno, (2011). Di samping komunikasi verbal dan nonverbal, ada pula komunikasi paraverbal. Komunikasi paraverbal adalah komunikasi yang disampaikan melalui nada, intonasi dan suara bukan apa perkataan yang disebutkan tadi.

Maksud yang disampaikan dapat diterima dengan makna yang berbeda-beda jika disampaikan dalam nada dan intonasi yang berbeda-beda. Tetapi, dengan cara melakukan suatu tindakan untuk menyampaikan suatu informasi. Menurut Hays dan Larson dalam Townsend, (2011) sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat peneliti mengidentifikasi sejumlah teknik-teknik untuk membantu para narapidana yang berkasus berat maupun ringan dalam berinteraksi dengan petugas Lapas belum ada hal-hal yang merugikan berbagai pihak. Petugas pembinaan warga yang inap di lapas merupakan serangkaian kegiatan yang diberikan kepada warga binaan sesuai standar pelayanan di Lapas kelas III Mataram yang telah ditentukan dan biasanya pada pembinaan tersebut digunakan sebagai peningkatan sumber daya manusia serta fasilitas yang optimal.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik adalah undang-undang yang mengatur tentang prinsip-prinsip pemerintahan yang baik yang merupakan efektivitas fungsi-fungsi pemerintahan itu sendiri. Pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintahan atau korporasi yang efektif dapat memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia, mempromosikan kemakmuran ekonomi, kohesi sosial, mengurangi kemiskinan, meningkatkan perlindungan lingkungan, bijak dalam pemanfaatan sumberdaya alam, memperdalam kepercayaan kepada pemerintah dan administrasi publik. Negara berkewajiban melayani setiap warga Negara dan penduduk untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dalam kerangka pelayanan publik yang merupakan amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, membangun kepercayaan masyarakat atas pelayanan publik yang dilakukan penyelenggara pelayanan publik merupakan kegiatan yang harus dilakukan seiring dengan harapan dan tuntutan seluruh warga Negara dan penduduk tentang peningkatan pelayanan publik

Perkembangan teori komunikasi dari Stuart dan Sundeen (2017) dan praktis aplikasi teori strategi dalam sebuah lembaga baik negeri maupun swasta muncul dari pengembangan *isomorphies* antara psikoterapi yang dibina. Strategi yang dikembangkan secara mandiri dalam teori strategi, menerapkan prinsip sistem untuk membantu pembuat keputusan dengan mengidentifikasi masalah, merekonstruksi, mengoptimalkan dan mengendalikan mempertimbangkan beberapa tujuan, kendala dan sumber daya. Hal ini bertujuan untuk menetapkan program kemungkinan tindakan bersama dengan mereka risiko dan manfaat yang tinggal dalam dunia penjara. Strategi komunikasi verbal akan merujuk pada pendapat Stuart G.W (2017) Komunikasi verbal merupakan hubungan antara petugas Lapas dan narapidana, melalui hubungan ini petugas Lapas dan narapidana memperoleh pengalaman belajar bersama

dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional narapidana. Solusi setiap petugas berupaya memperbaiki hubungan komunikasi verbal yang kontinu, Setiap petugas berlaku adil terhadap warga binaan dalam memberikan pembinaan dengan sikap tauladan, agar tidak timbul masalah di dalam kamar hunian. Setiap petugas tetap meningkatkan pembinaan kepada warga binaan agar memiliki bekas saat berada di Masyarakat. Lembaga pemasyarakatan sebagai wadah dalam membina warga binaan agar menyadari atas semua kekurangan sarana prasarana, petugas yang kurang, dan pelayanan Kesehatan perlu ditingkatkan. Petugas Lapas selalu memperkuat komunikasi petugas Lapas dengan warga binaan agar tali persatuan dalam pembinaan menjadi akrab dan setia. Petugas pengamanan meminta bantuan kepada staf bagian untuk membantu mengawasi penjagaan di setiap blok mengingat minimnya jumlah petugas di bidang pengamanan dan Petugas dibidang pembimbingan dibantu dengan pengamanan melakukan pendekatan secara halus kepada warga binaan yang tidak bersedia mengikuti program pembinaan.

Berdasarkan pernyataan Goldberg, (2021) bahwa dari tenaga Lapas Perempuan Kelas III bahwa seluruh warga yang dibina selama ini berjalan sesuai dengan aturan dan tidak ada yang melakukan pelanggaran. Belum ada warga binaan yang melarikan diri karena tidak mau ada di penjara khusus penjara perempuan. Untuk menghindari hal tersebut maka petugas lapas tetap menanyakan kepada warga binaan bahwa penting komunikasi verbal harus seimbang diterapkan di Lapas Perempuan Kelas III Mataram. Namun temuan di atas didukung oleh beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan, bahwa strategi komunikasi verbal pada warga binaan adalah kumpulan bagian atau beberapa subsistem yang dirancang dan disatukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mengembangkan komunikasi verbal antara petugas dan narapidana ialah sikap bagaimana menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai memegang peran penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika petugas mau dihargai maka hargailah narapidana. Bahkan narapidana harus mengkritik petugas, lakukan dengan penuh respek terhadap diri dan kebanggaan seseorang. Jika membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai maka tidak akan ada masalah yang muncul. Sesuai dengan pernyataan Banarjee (2012), menyatakan bahwa komunikasi verbal antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Jadi sesuai dengan pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 yaitu Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan

Narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana atau warga binaan pemasyarakatan tersebut merupakan sebagian dari Masyarakat yang mendapatkan sanksi atas tindakan kriminal yang dilakukannya. Namun warga binaan tersebut tidak akan pernah terlepas dari peran sertannya dalam terwujudnya tujuan pembangunan suatu bangsa. a) Kesadaran dari warga binaan yang sangat tinggi, b) Situasi lapas yang aman dan kondusif, c) adanya peningkatan workshop bagi petugas lapas.

Jika petugas mau dihargai maka hargailah narapidana. Bahkan narapidana harus mengkritik petugas, lakukan dengan penuh respek terhadap diri dan kebanggaan seseorang. Jika membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai maka tidak akan ada masalah yang muncul. Sesuai dengan pernyataan Banarjee (2019), menyatakan bahwa komunikasi verbal antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Selanjutnya untuk factor pendukung yang lain dapat kami sampaikan bahwa adana kesadaran dari warga binaan itu sendiri terkait dengan sikap sopan santun dan berperilaku yan baik. Ini sesuai denga Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan yang dilakukan di masing-masing Lapas di seluruh Indonesia. Tujuan dari warga yang dibina tidak lain agar warga binaan tidak lagi mengulangi perbiatan dan tidak lagi Kembali ke rumah penjarah ini. Jadi sesuai dengan pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 yaitu Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana atau warga binaan pemasyarakatan tersebut merupakan sebagian dari Masyarakat yang mendapatkan sanksi atas tindakan kriminal yang dilakukannya. Namun warga binaan tersebut tidak akan pernah terlepas dari peran sertannya dalam terwujudnya tujuan pembangunan suatu bangsa.

1. Kesadaran dari warga binaan yang sangat tinggi
2. Situasi lapas yang aman dan kondusif
3. Adanya peningkatan workshop bagi petugas lapas

Menurut Moenir (2006) menjelaskan bahwa keenam faktor tersebut antara lain: (1) Faktor Kesadaran: kesadaran para keluarga warga binaan (Narapidana) pada petugas Lapas Perempuan, diharapkan mereka melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan, kesungguhan dan disiplin. Kesadaran akan menjiwai tingkah laku para warga binaan. (2) Faktor Aturan: perangkat penting dalam sebuah tindakan dan perbuatan orang yang ada di Lapas Mataram perlu di atur. Dalam petugas Lapas, yang memegang aturan dibuat oleh rumah sakit sebagai pihak yang berwenang mengatur segala sesuatu yang ada tersebut. (3) Faktor rumah tahanan :

sebagai tempat pembinaan, baik dalam bentuk struktur maupun mekanismenya yang akan berperan penting dalam mutu dan kelancaran pembinaan narapidana. (4) Faktor Pendapatan: Pada dasarnya pendapatan harus ada memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk dirinya maupun untuk keluarga. (5) Faktor Kemampuan dan Keterampilan dalam melaksanakan perbaikan gizi warga binaan (Narapidana) serta berfungsi dalam rangka kepentingan orang-orang yang sedang berhubungan dengan organisasi itu. (6) Faktor Sarana di Lapas.

Hasil dari semua wawancara di atas telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dalam pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disingkat Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan dengan tujuan membentuk Warga Binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan pernyataan Hilal, A. (2023) menyatakan bahwa keseluruhan pembinaan dilihat secara komprehensif (menyeluruh) pada dimensi kualitas pembinaan pada warga binaan oleh petugas yang ada, maka disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran warga binaan dalam melakukan kegiatan pembinaan keagamaan, sehingga narapidana kurang berkeinginan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan keterbatasan waktu dalam kegiatan keagamaan juga sangat terbatas. Sedangkan disisi lain kualitas pembinaan di Lapas Perempuan Mataram belum sepenuhnya maksimal, dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat sehingga kedepannya masih perlu untuk dibenahi Lapas Perempuan Kelas III Mataram.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil pembahasan mengenai Strategi Komunikasi Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Perempuan Mataram, maka peneliti menyimpulkan bahwa: strategi pembinaan terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Mataram dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, akan tetapi, masih banyak faktor-faktor yang menghambat proses pelaksanaan pembinaan itu sendiri seperti, jumlah penghuni, atau warga binaan yang mengalami over kapasitas, jumlah pegawai yang masih kurang, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang kooperatifnya warga binaan dalam mengikuti program pembinaan, keterbatasan dana, kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah. Faktor penghambat petugas pembinaan yang kurang merespon

positif terhadap beberapa usulan dari warga binaan, serta faktor lingkungan, faktor keluarga, kurang menghargai Kesehatan lingkungan.

Faktor pelayanan pada petugas Lapas yang kurang bagus, faktor budaya, yang. Sedangkan penghambat lainnya dalam pelaksanaan pembinaan belum berjalan secara maksimal pembinaan yang dilakukan di Lapas Perempuan disebabkan karena warga binaan yang belum bisa beradaptasi dengan beberapa warga binaan yang lama. Namun, Petugas Pemasyarakatan sudah mengupayakan semaksimal mungkin untuk mengurangi hambatan-hambatan tersebut seperti, Memaksimalkan pengamanan terhadap warga binaan yang ada di Lapas Kelas III Mataram. Melalui penempatan titik-titik rawan seperti di menara penjagaan atas tembok pembatas dan di dalam kamar hunian tetap terjaga, mengajukan permohonan penambahan petugas pengamanan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM belum berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityadewi, C. (2021). Kajian Yuridis Terhadap Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lapas Perempuan Kelas II.A Semarang). *Jurnal JURISTIC*, 2(03). <https://doi.org/10.35973/jrs.v2i03.2723>
- Asgarwijaya, D. (2015). Strategi Komunikasi interpersonal antara Guru Dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar). *E-Proceeding of Management*, 2(1), 1008.
- Azizi, H. (2021). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bireuen. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2).
- Banarjee 2019. *Sistem Pembinaan Narapidana Indonesia*. Jakarta
- Budiarti, novi yulia. (2020). Implementasi Pembinaan Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Dalam Kerangka Deradikalisasi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(9).
- Darwis, A. M. F. (2020). Penerapan Konsep Community Based Correction Dalam Program Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.24081>
- Enggarsasi, U. (2013). Pola Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana Di Indonesia. *Perspektif*, 18(3). <https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i3.27>
- Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. Muttaqien. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>

- Fatmawati, L., St., & Rahman, R. A. (2022). Model pembinaan terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i2.73>
- Fatonah, E. S. (2021). Peran Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) Sebagai Penunjang Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). *Jurnal Revolusi Indonesia*.
- Goldberg, 2021. *Petugas Lembaga Pemasyarakatan*. University of California; San Diego.
- Gunawan, A., & Subroto, M. (2022). Pelaksanaan Program Pembinaan Bagi Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks "Soliditas" (J-SOLID)*, 5(1). <https://doi.org/10.31328/js.v5i1.2872>
- Hadiyanto, A. (2020). Rekonstruksi Model Pembinaan Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Yang Berbasis Nilai Keadilan. *Journal Hukum Unissula*.
- Harianto, H., Azed, A. B., & Abdullah, M. Z. (2019). Efektifitas Pembinaan Narapidana Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang Dalam Mencegah Peredaran Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Bungo. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.33087/legalitas.v10i1.159>
- Heliyan, I., & Manurung, E. H. (2019). Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5848>
- Hilal, A. 2023. Persepsi Pelayanan Petugas Lapas dan mutu pelayanan Warga Binaan (tesis). Universitas Diponegoro.
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1). <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Mandala Sutra, B. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pangkalan BUN. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.51>
- Mardiana, Hamka Naping, A. I. H. (2012). Implementasi Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palu. *Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin*.
- Moenir 2006. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Cet 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Mufid, M. (2012). *Etika dan filsafat komunikasi*. Prenada Media.
- Nugroho, A., & Subroto, M. (2021). Pembinaan Mental terhadap Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9887>
- Paradigma Keputusan Menteri Kehakiman RI No.M 02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Warga Binaan
- Patera, A. A. K., Kurniasari, N. G. A. K., Suhardi, U., Budha, I. W., & Pratiwi, S. (2024). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam Meningkatkan Kompetensi Di Era Digital. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 24–36.
- Pemasyarakatan.com, Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang Wali Pemasyarakatan, <https://www.pemasyarakatan.com>

pemasyarakatan.com/pembinaan-di-lembaga-pemasyarakatan/ (diakses pada hari Kamis tanggal 3 Agustus 2023, pukul 19:00)

Peraturan Pemerintah (PP) No 31 Tahun 1990 pasal 2 dan 3, keputusan Menteri Kehakiman No.M.02.PK.04-10 Tahun 1990, *intramural treatment* dalam pelaksanaan meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 maka pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Letak Hak Warga Binaan Pemasyarakatan Bab 1 tentang Ketentuan Umum pasal 1 butir kedua yaitu pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan atau Warga Binaan Pemasyarakatan.

Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang wali pemasyarakatan

Prabandari, D. H. (2023). Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pelaksanaan Proses Pembinaan Narapidana Perempuan (Studi Kasus Di Lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang). *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 3(1). <https://doi.org/10.24167/jhpk.v3i1.5969>

Prastina R., F. P. (2021). Jaminan Hak Asasi Manusia Narapidana Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurist-Diction*, 4(1). <https://doi.org/10.20473/jd.v4i1.24295>

Rachmiate, A., Hasbiansyah, O., Khotimah, E., & Ahmadi, D. (2013). Strategi komunikasi politik dan budaya transparansi partai politik. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 29(2), 123–132.

Rahmat, D., Budi, S., Daniswara, W., Halim, A., Slamet, U., Surakarta, R., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2021). Hambatan Umum Dalam Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurisprudencia*, 1(1).

Romala Putri, D., & Dewi Setia Triana, I. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Mencegah Residivisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cilacap. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v2i1.131>

Stuart G.W. 2017. *Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Suandika, I. N., & Wirasatya, I. G. N. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 4(1). <https://doi.org/10.47532/jirk.v4i1.261>

Suranto. Aw, 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutawijaya, D. D. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Cibinong. *Gema Keadilan*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/gk.2020.8948>

Tawawi, C. D., & Wibowo, P. (2020). Analisis Bentuk Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kalianda. *Wajah Hukum*, 4(2). <https://doi.org/10.33087/wjh.v4i2.237>

Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Bahwa dalam pelaksanaan pembinaan narapidana dan pembimbingan klien pemasyarakatan harus dilaksanakan dengan tepat dan efektif agar alasan dan tujuan pembinaan tersebut dapat benardirasakan oleh para narapidana

Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCISOD.